

**KESIAPAN MASYARAKAT DALAM MENGAPLIKASIKAN DESTINASI
DIGITAL PASAR VAN DER CAPELLEN BATUSANGKAR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP



Jannatul Wifda Aini

16058093/2016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

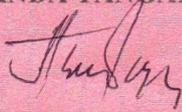
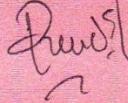
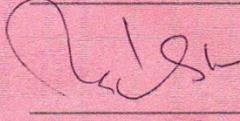
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 10 November 2020**

**Kesiapan Masyarakat dalam Mengaplikasikan Destinasi Digital
Pasar Van Der Capellen Batusangkar**

**Nama : Jannatul Wifda Aini
BP/NIM : 2016/16058093
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Januari 2021

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	Drs. Ikhwan, M.Si	
2. Anggota	Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	Mira Hasti Hasmira, S.H., M.Si	

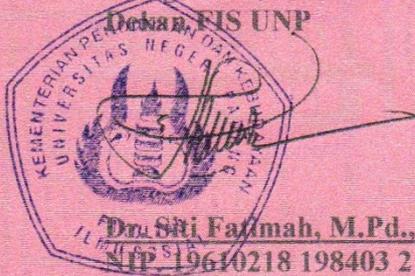
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Kesiapan Masyarakat dalam Mengaplikasikan Destinasi Digital Pasar
Van Der Capellen Batusangkar**

Nama : Jannatul Wifda Aini
BP/NIM : 2016/16058093
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2021

**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**



Drs. Sri Fatmah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

**Disetujui oleh,
Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ikhwan', is written over the text 'Disetujui oleh, Pembimbing'.

Drs. Ikhwan, M.Si
NIP. 19630727 1989031 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Jannatul Wifda Aini

BP/NIM : 2016/16058093

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kesiapan Masyarakat dalam Mengaplikasikan Destinasi Digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar”** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya ilmiah orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ada sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Januari 2021

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Eka Vidya Putra, S. Sos., M.Si
NIP. 19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Jannatul Wifda Aini
NIM. 16058093

ABSTRAK

Jannatul Wifda Aini. 2016. “Kesiapan Masyarakat dalam Mengaplikasikan Destinasi Digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya Strategi destinasi digital yang diprogramkan Kementerian Pariwisata yang menuntut kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikannya. Kesiapan merupakan suatu pondasi dasar bagi suatu masyarakat atau pemerintah dalam menindaklanjuti terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya, tidak terkecuali untuk pengembangan kegiatan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parson. Menurut teori struktural fungsional, suatu fungsi akan berjalan atau tampak apabila ada bagian-bagian yang menjangkan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan peran dan status yang dimiliki. Kehidupan sosial sebagai suatu sistem sosial memerlukan terjadinya ketergantungan yang berimbas pada kestabilan sosial. Sistem tersebut harus memiliki empat fungsi yang menurut Parson dikenal dengan skema AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation, Goal, Attainment, Integration, dan Latent Patern Maintenance*.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 17 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumen. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat Kota Batusangkar dalam mengaplikasikan destinasi digital masih kurang siap. Faktor mengapa masyarakat belum siap dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar dapat dilihat pertama, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai destinasi digital. Kedua, kurang variatifnya wisatawan yang berkunjung dan yang terakhir, penerapan konsep *sapta pesona* yang belum memadai.

Kata Kunci: Digital, Kesiapan, Masyarakat.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada terhingga atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, berkah serta ***“Kesiapan Masyarakat Dalam Mengaplikasikan Destinasi Digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar”***. Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Sosiologi, Jurusan Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan saran serta membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda (Mhd. Arman) dan Ibunda (Mitra Eka Wati) yang selalu sabar menghadapi keluh kesah anaknya. Terimakasih untuk kasih sayang yang selalu berlimpah serta dukungan dan doa disetiap waktu yang telah diberikan.
1. Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Bapak, Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si sebagai ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu

3. Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si dan ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai penguji yang telah memberikan nasehat, saran, arahan serta bimbingan kepada peneliti.
5. Ibuk Dr. Desri Nora.S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan beserta Kakak dan Abang Staf Administrasi JurusanSosiologi.
7. Kakanda (Aulia Rahmi S.Sos.), (Septio Widio Warman S.Pd); Adekku (Fakhrul Akbar), (Azalea khaliqa Dzahin) tercinta yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi serta semangat kepada penulis dari perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
8. Taufik Paku Alam yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas perkuliahan serta skripsiini.
9. Gasax Sanax (One, Adit, Didi, Atika, Winda, Mia, Ichaebob, Rika, Nia, Ipit) yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan segala keluh kesah selama penyelesaian skripsiini.
10. Terimakasih juga kepada teman-teman Sosiologi-Antropologi 2016 yang selalu memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsiini.
11. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsiini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan dari kesempurnaan. Sebagaimana kata pepatah "*Tak Ada Gading Yang Tak Retak, Tak Ada Manusia Yang Sempurna*".

Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas motivasi dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih.

Padang, Oktober 2020

Penulis

Jannatul Wifda Aini

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Kerangka Teori.....	17
F. Batasan Konseptual.....	19
1. Kesiapan Masyarakat.....	19
2. Pengembangan Pariwisata.....	21
3. Destinasi Digital.....	21
4. Pasar Van Der Capellen.....	22
G. Kerangka Berpikir.....	23
H. Metode Penelitian.....	23
1. Lokasi Penelitian.....	23
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	24
3. Informan Penelitian.....	25
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
a. Observasi.....	26
b. Wawancara Mendalam.....	27
c. Studi Dokumentasi.....	29
5. Keabsahan Data.....	29
6. Analisis Data.....	30
a. Reduksi Data.....	30
b. Penyajian Data.....	30
c. Penarikan Kesimpulan.....	31

BAB II LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi Geografis Wilayah.....	32
2. Luas Wilayah.....	33
3. Kondisi Demografi.....	34
4. Kondisi Pemerintahan.....	35
5. Agama.....	36
6. Kondisi Ekonomi.....	37
7. Gambaran Umum Kawasan Pasar Van Der Capellen.....	39

BAB III ISI DAN PEMBAHASAN

1. Kurangnya Pemahaman Masyarakat Mengenai Destinasi Digital.....	43
2. Kurang Variatifnya Wisatawan Yang Berkunjung.....	49
3. Penerapan Konsep Sapta Pesona Yang Belum Memadai.....	52

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kunjungan Ke Objek Wisata Di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2015-2019	10
Tabel 2. Luas Wilayah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2015	34
Tabel 3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2015	34
Tabel 4. Jumlah Nagari dan Jorong Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar.....	35
Tabel 5. Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dipeluk di Kabupaten Tanah Datar.....	36
Tabel 6. Pasar Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar	37
Tabel 7. Perusahaan Perjalanan Wisata	38
Tabel 8. Data Daya Tarik Wisata Kabupaten Tanah Datar.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berpikir.....	23
Gambar 2: Model Analisis Interaktif Miles and Huberman.....	31
Gambar 3: Peta Kabupaten Tanah Datar.....	32
Gambar 4:Lokasi Pasar Van Der Capellen	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Data Informan Penelitian
4. Surat Tugas Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
6. Surat Izin Penelitian dari Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar (Kesbangpol)
7. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha pemerintah, dan pemerintahan daerah. Pariwisata sangat berperan dalam pembangunan nasional, yaitu sebagai penghasil devisa, meratakan dan meningkatkan kesempatan kerja serta pendapatan masyarakat. Pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD).¹

Pariwisata merupakan sektor penting dalam meningkatkan dan memaksimalkan pendapatan suatu daerah. Terutama daerah yang memiliki sumber daya alam yang memumpuni dalam bidang pariwisata. Karena dengan usaha pemerintah dan masyarakatnya sendiri maka akan menciptakan keoptimalisasian pariwisata dalam aspek sarana dan prasarana. Jika sarana dan prasarana dapat berjalan dengan baik maka antusiasme wisatawan akan meningkat dan itu akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perlu diketahui bahwa pariwisata memiliki pedoman atau panduan dalam menciptakan sektor pariwisata yang baik, yaitu adalah Sapta Pesona Pariwisata. Sapta Pesona Pariwisata terdiri dari 7 aspek yaitu Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kenyamanan, Keindahan, Keramah-tamahan, dan Kenangan. 7 aspek itu merupakan bagian penting dalam meningkatkan mutu pariwisata. Karena dengan

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataan.

terwujudnya Sapta Pesona Pariwisata dengan baik, maka akan terciptanya sektor pariwisata yang positif.²

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah berbagai pengaturan kehidupan manusia. Kemunculan revolusi industri 5.0 di Jepang berdampak di semua bidang, termasuk di sektor pariwisata. Era ini ditandai dengan kemudahan akses informasi melalui media digital. Dalam hal ini, Indonesia juga tidak ingin dikalahkan, tetapi di Indonesia era Revolusi Industri baru di Era 4.0. Inilah alasan munculnya fenomena pergeseran budaya dari sistem manual ke dunia maya dan visual, serta di sektor pariwisata, terutama wisatawan Indonesia yang merupakan generasi milenial. Program pemerintah setelah kemerdekaan Indonesia hingga sekarang, terus berusaha untuk meningkatkan pengembangan industri dengan berbagai kebijakan, terutama industri pariwisata yang menjadi andalan saat ini.³

Pada kegiatan pariwisata yang konvensional, wisatawan biasanya memerlukan informasi dari pemandu wisata atau informasi yang termuat dalam peta atau buku panduan wisata. Era *tourism* 4.0 merupakan adaptasi dari digitalisasi atas pariwisata yang terjadi sebagai dampak munculnya revolusi industri 4.0. Sektor pariwisata dunia termasuk Indonesia, merespon hal tersebut

²Sarah Nila Savitri. *Upaya Pemerintah Dalam Menjalankan Sapta Pesona Pariwisata Di Kabupaten Magetan*. Skripsi :Universitas Diponegoro, 2018) hal. 3

³Ina Helianny. *Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0*. Destinesia Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata, Vol. 1, No. 1, September 2019, pp. 21-35

sebagai konsekuensi dari perubahan ekosistem pariwisata yang semakin mengarah ke digital.⁴

Di era digital ini, masyarakat sudah sangat bergantung pada *gadget* yang tersambung dengan jaringan internet. Begitu mudahnya akses internet dan praktisnya penggunaan *gadget*, ditambah dengan perkembangan media sosial dan *platform* informasi dan pemberitaan digital yang pesat, masyarakat sekarang dalam mengakses informasi pun lebih memilih melalui media sosial dan media online. Digitalisasi yang dewasa ini mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan juga mempengaruhi promosi pariwisata Indonesia.⁵ Perkembangan zaman menuntut pariwisata Indonesia juga berkembang agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini melatarbelakangi tercetusnya ide Kementerian Pariwisata untuk mengajak generasi muda yang melek teknologi digital dan sangat bergantung pada teknologi ini untuk bersama-sama memajukan pariwisata Indonesia melalui promosi di berbagai *platform* media sosial dan media online.⁶

Penetapan pariwisata Indonesia sebagai *leading sector* pada pembangunan nasional oleh Presiden Joko Widodo membuat Kementerian Pariwisata semakin berupaya meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara demi meningkatkan pembangunan perekonomian nasional, pengembangan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Upaya peningkatan kunjungan

⁴Imam Nur Hakim. *Pergeseran budaya siber & visual di sektor pariwisata indonesia*” respon kementerian pariwisata menghadapi era tourism 4.0 melalui peran komunitas milenial & pengembangan destinasi digital. (Seminar Nasional Seni dan Desain: “Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0”FBS Unesa, 25 Oktober 2018) Hal :281

⁵Junierissa Marpaung. *Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan(The Effect Of Use Of Gadget In Life)*. *Jurnal KOPASTA*, 5 (2), (2018) 55-64. Hal.56

⁶Annisa Ratu. *Promosi Digital Destinasi Digital Banten Oleh Generasi Pesona Indonesia (Genpi) Banten (Studi Pada Pasar Kampung Bekelir)*.(Skripsi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018) Hal.3

wisatawan itu dibarengi juga dengan terobosan-terobosan baru di bidang pariwisata yang sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu terobosan tersebut adalah dicanangkannya destinasi digital.

Destinasi digital dilatarbelakangi oleh perubahan cara pandang wisatawan dalam mengeksplorasi setiap destinasi yang dikunjungi akibat pengaruh dunia digital. Zaman sekarang masyarakat disibukkan dengan kegiatan mengabadikan momen-momen berwisata dengan foto dan video yang kemudian mereka unggah ke berbagai *platform* media sosial dan blog yang mereka miliki dengan tujuan memenuhi hasrat menampilkan diri mereka atau memenuhi kebutuhan untuk diakui oleh masyarakat dunia maya atau *netizen*.⁷

Pemerintah telah banyak melakukan upaya-upaya promosi dan pengembangan pariwisata di tanah air salah satunya dengan membentuk Generasi Pesona Indonesia (GenPI), sebuah komunitas yang terdiri atas orang-orang berjiwa muda yang aktif melakukan promosi pariwisata melalui media sosial seperti blog, facebook, twitter, instagram, path, dan lain lain. Dalam Rapat Koordinasi Nasional (RAKORNAS) Kementerian Pariwisata (KEMENPAR) I 2018 bertema “*Digital Destination & Nomadic Tourism*” bertempat di Nusa Dua Convention Center (BNDCC) Bali, Menteri Pariwisata menyampaikan beberapa arahan tentang strategi untuk menarik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing. Salah satu strategi arahan dari Menteri Pariwisata adalah dengan meningkatkan jumlah objek wisata yang berkonsep destinasi digital.⁸

⁷Ibid.

⁸Aji Susanto Anom Purnomo, *pengungkapan estetika fotografi “instagramable” di era pariwisata Destinasi Digital*. Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 3, September 2019. Hal. 320.

Destinasi digital adalah sebuah destinasi yang heboh di dunia maya, viral di media sosial, dan *nge-hits* di Instagram. Secara harfiah, definisi ini lebih menjelaskan proses mendigitalisasikan destinasi wisata maupun segala aktifitas yang terjadi di dalamnya. Istilah digitalisasi dalam konsep ini, lebih khusus diartikan sebagai bentuk tampilan destinasi yang “*instagramable*”. Destinasi tersebut, haruslah memiliki nilai jual estetis pada setiap *spotnya*, yang dapat diabadikan melalui berbagai media seperti foto, maupun video untuk diunggah di media sosial. Proses inilah yang mutlak harus ada dalam keseluruhan konsep pengembangan destinasi digital sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dari pergeseran budaya visual wisatawan.⁹

Melalui GenPi, telah terealisasi beberapa destinasi pariwisata dengan peran *digital tourism* di berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2017 GenPi menciptakan 7 pasar wisata melalui peran *digitaltourism* seperti halnya Pasar Tahura (Taman Hutan Raya) di Lampung, Pasar Kaki Langit di Yogyakarta, Pasar Karetan di Semarang, dan Pasar Siti Nurbaya di Padang, Pasar Baba Boen Tjit di Palembang, Pasar Pancingan di Lombok, dan Pasar Mangrove di Batam.¹⁰ Selain membuat konten yang menarik secara substansi, anggota GENPI dilatih untuk menghasilkan konten yang berkualitas, memenuhi kode etik jurnalistik, dan tanpa melibatkan unsur SARA, politik serta informasi hoaks. Nilai ini pada akhirnya berujung pada target yang ditentukan bersama, bahwa informasi yang

⁹Imam Nur Hakim . *Pergeseran budaya siber & visual di sektor pariwisata indonesia*” respon kementerian pariwisata menghadapi era *tourism 4.0* melalui peran komunitas milenial & pengembangan destinasi digital. (Seminar Nasional Seni dan Desain: “Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0”FBS Unesa, 25 Oktober 2018) Hal :281

¹⁰Mareta Puspa Nagari. *Peran Digital Tourism Dalam Pengembangan Kampung Wisata Jodipan..* Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 74 No. 1 September 2019| hal.49

akan *dishare*, haruslah menjadi viral bahkan *trending topic* baik informasi pariwisata berbentuk narasi, foto maupun video.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Efek penggandaan (*Multiplier Effect*) dari industri pariwisata akan menggerakkan industri-industri lain pendukungnya. Komponen utama industri pariwisata adalah daya tarik wisata berupa destinasi dan atraksi wisata. Sementara komponen pendukungnya mencakup industri-industri dalam bidang transportasi, penginapan (*homestay*), makanan dan minuman, perbankan, atau bahkan manufaktur. Bagi masyarakat yang berada di sekitaran kawasan wisata dapat memanfaatkannya untuk membuka usaha baru yang potensial.¹¹ Pengembangan pariwisata memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang makmur dikawasan wisata. Pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu; (1) menggalakkan ekonomi; (2) memelihara kepribadian bangsa, kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup; dan (3) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.¹²

Dalam pengembangan pariwisata, tidak hanya pemerintah yang harus ikut ambil bagian, peran masyarakat juga sangat dibutuhkan di dalam pengelolaan dan pengembangan daerah wisata tersebut. Kesiapan masyarakat dari berbagai aspek memiliki peran penting dalam kepariwisataan, karena di dalam kegiatan pariwisata yang menjadi tolak ukur wisatawan yang datang berkunjung adalah

¹¹Juanda, *Analisis Peranan Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya (Studi Di Desa talang mulya, Kecamatan teluk pandan, Kabupaten pesawaran)*, (Skripsi : Universitas Lampung , 2017) Hal. 2.

¹²Joyosuharto. 1995. *Aspek Ketersediaan dan Tuntutan Kebutuhan Dalam Pariwisata*. Yogyakarta. Hal. 46.

masyarakat dari daerah objek wisata tersebut karena masyarakatlah yang berinteraksi secara langsung dengan wisatawan.

Kesiapan dalam segala aspek sangatlah penting untuk menunjang tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Hal ini berlaku untuk semua bidang kehidupan termasuk dalam bidang industri pariwisata. Dengan memiliki kesiapan, seseorang atau masyarakat telah siap dalam menghadapi segala yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Di dalam pengembangan pariwisata sendiri segala hal bisa terjadi, wisatawan dan penduduk lokal masing-masing memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menghadapi perkembangan pariwisata. Banyaknya perbedaan menuntut setiap aspek harus disiapkan dalam menghadapinya.

Masyarakat harus diikuti sertakan dalam proses pembangunan pariwisata. Perbedaan kemampuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata perlu diperhatikan agar terbentuk iklim yang kondusif bagi setiap pelaku pariwisata untuk berpartisipasi. Sosialisasi program merupakan kewajiban *stakeholder* pariwisata (terutama pemerintah), tentu akan meningkatkan partisipasi karena masyarakat telah siap menerima dan beradaptasi. Penerimaan masyarakat lokal ini akan mendorong usaha-usaha pariwisata berskala kecil dapat berkembang dan memiliki keunikan.¹³

Proses pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari dampak perubahan yang terjadi. Kesiapan masyarakat terhadap perubahan yang akan terjadi, dilihat dari sikap menerima atau menolak pembangunan pariwisata. Masyarakat sebagai penerima wisatawan dapat menerima kehadiran pengembangan suatu kawasan

¹³Muhamad, *Tingkat Kesiapan Masyarakat Pengelolaan Lingkungan Dan Kepariwisata Alam Pasca-Erupsi 2010*. (Jurnal Kawistara volume 5 No. 2, 17 Agustus 2015) Hal. 135.

wisata jika mempunyai fungsi dan peranan dalam pengembangan kawasan wisata tersebut. Sikap dan pola penerimaan atau penolakan kehadiran pengembangan pariwisata dipengaruhi pendapat dan sikap tokoh masyarakat, seperti kepala desa, pemuka agama, guru, tokoh masyarakat, dan praktisi. Kesiapan masyarakat terhadap perubahan yang akan terjadi, dilihat dari sikap menerima atau menolak pembangunan pariwisata.¹⁴

Implikasi diberlakukannya sistem desentralisasi telah membuka peluang bagi setiap daerah untuk mengoptimalkan setiap sumber daya yang ada. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan pariwisata karena memiliki alam yang indah. Berdasarkan data jumlah objek wisata yang ada pada masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Sumatra Barat, Kabupaten Tanah Datar termasuk salah satu kabupaten yang memiliki jumlah potensi objek wisata yang cukup banyak dan cukup beragam yaitu berjumlah 135 objek wisata yang terdiri dari objek wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya. Sebagai suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), potensi kepariwisataan di Kabupaten Tanah Datar telah memiliki daya tarik cukup kuat bagi kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini seharusnya mampu menjadi bahan kebijakan bagi pemerintah daerah pada khususnya, untuk memperbaiki dan membawa sektor pariwisata daerah menjadi lebih baik.¹⁵

Mendorong semakin berkembangnya pariwisata di Tanah Datar, Generasi Pesona Indonesia (GenPI) Tanah Datar mengambil peran penting dalam

¹⁴Ibid., hal. 136.

¹⁵Vivi Hendrita. *Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal Agrifo • Vol. 2 • No. 2 • November 2017.

mengembangkan pariwisata di Tanah Datar dengan dilakukannya promosi yang gencar di media-media sosial, salah satunya dengan mengirimkan konten-konten destinasi wisata di Tanah Datar ke platform GenPi.co. Generasi Pesona Indonesia (GenPI) Tanah Datar juga menciptakan destinasi digital dalam bentuk pasar.¹⁶ Hal ini dapat dilihat melalui instagram Pasar Van Der Capellen seperti di bawah ini :



Gambar 1 : Instagram Pasar Van Der Capellen

Sejak 30 September 2018 telah didirikan Pasar Van Der Capellen. Pasar ini merupakan sebuah destinasi digital di Tanah Datar yaitu pasar tradisional yang dikelola dalam bentuk modern atau berkonsep kekinian dengan adanya spot-spot

¹⁶Ria Yuliana, *Pengembangan Digital Tourism Destination Sebagai Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisata (Studi Tentang Optimalisasi Program Lampung Go Digital Di Pasar Tahura, Kabupaten Pesawaran)*, (Skripsi : Universitas Lampung, 2019). Hal. 5.

berfoto yang *instagramable* sehingga menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.¹⁷ Berbeda dengan pasar-pasar biasanya, pasar ini merupakan pasar yang penjualnya berpakaian tradisional dengan alat tukar yang tidak menggunakan uang tunai melainkan menggunakan koin. Selain menawarkan kuliner pasar ini setiap minggunya juga menawarkan atraksi dan hiburan yang berbeda untuk setiap pengunjung sesuai dengan event yang diadakan. Kondisi seperti ini cukup menarik banyak perhatian masyarakat, Tidak hanya dari masyarakat dalam daerah tetapi juga menarik perhatian masyarakat luar daerah yang berkunjung ke Batusangkar. Hal ini dapat dilihat dari tabel pengunjung Pasar Van Der Capellen Batusangkar :

¹⁷<https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/19/keunikan-pasar-kuliner-van-der-capellen-batusangkar-pengunjung-wajib-belanja-pakai-koin-capellen>, diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 02.30 WIB

**Tabel 1.Data Kunjungan Ke Objek Wisata di Kabupaten Tanah Datar
Tahun 2015-2019**

No.	NAMA OBJEK WISATA	2017		2018		2019	
		WISNU	WISMAN	WISNU	WISMAN	WISNU	WISMAN
1	Istano Basa Pagaruyung	549.171	18.188	406.292	14.452	379.193	16.196
2	Lembah Anai	89.969	27.010	111.267	29.331	79.734	19.333
3	Panorama Tabek Patah	20.200	-	23.588	167	23.014	362
4	Puncak Pato	27.924	1	33.743	8	27.358	-
5	Tanjung Mutiara	33.299	458	52.665	368	50.012	1.728
6	Batu Angkek-Angkek	10.734	608	11.840	832	10.896	936
7	Kiniko						
8	Batu Batikam	26.134	-	10.576	968	11.049	486
9	Batu Basurek	56.201	646	10.142	902	10.335	615
10	Rumah Tuo Balimbiang						
11	Nagari Tuo Pariangan	45.760	1.638	244.334	1.057	241.603	406
12	Bukit Siduali						
13	Aie Angek Padang Ganting	46.538	-	55.507	-	50.910	-
14	Kincia Kamba Tigo	39.622	-	33.712	42	28.508	102
15	Puncak Aua Sarumpun	28.296	1	51.623	34	50.744	131
16	Pandai Sikek	130.324	2.420	39.755	1.086	39.547	949
17	Pacu Jawi	45.090	1.047	53.753	808	58.022	462
18	Wisata Pendaki Gunung	13.380	486	16.989	536	17.181	197
19	Event Kepariwisataaan	61.085	649	73.586	406	52.240	280
20	Destinasi Digital Pasar Van der Capellen			17.374	43	45.741	306
	TOTAL	1.223.727	53.152	1.246.746	51.040	1.176.087	42.489

Sumber: Data Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Tanah Datar

Dari tabel dapat dilihat bahwa tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Tanah Datar rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini tentunya tidak terlepas juga dari peran pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata serta mempromosikan objek wisata ini sehingga

mampu memberikan keuntungan kepada daerah itu sendiri. Berdasarkan data tersebut, tingkat kunjungan ke Pasar Van Der Capellen terdiri dari wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Dimana tingkat kunjungan mengalami peningkatan sejak awal pasar dibuka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang juragan pasar yang bernama Ade Firman (35 tahun) ia mengatakan bahwa pasar ini dikelola bekerja sama dengan GenPi Tanah Datar. Menurutnya, pedagang di pasar ini berasal dari masyarakat setempat yang sudah diseleksi terlebih dahulu karna makanan yang akan dijual hanya berupa makanan tradisional saja. Setiap minggunya wisatawan yang datang ke Pasar Van der Capellen berkisar 600 orang untuk wisatawan lokal dan 400 orang untuk wisatawan mancanegara. Hal ini dapat dilihat juga dengan penjualan koin per minggunya berkisar 800 - 1.500 koin, dimana satu koin dapat ditukar dengan uang seharga 2.500,-.

Wawancara kedua yang dilakukan peneliti adalah dengan salah seorang wisatawan bernama ibu Yosda (43 tahun) yang berasal dari Bukittinggi. Ibu Yosda pertama kali melihat info tentang pasar melalui instagramnya karna melihat lokasi pasar yang unik yaitu berada di lokasi benteng dan juga karna pasar ini menawarkan kuliner tradisional. Akan tetapi menurut ibu Yosda ia pernah kecewa karna ia pernah berkunjung ke pasar ini tetapi ternyata banyak lapak pedagang yang tutup padahal ia sudah jauh-jauh dari luar kota ingin datang ke Batusangkar.

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari usaha pemeliharaan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah, partisipasi aktif segenap unsur masyarakat adalah sangat-sangat diperlukan bagi pengembangan daerah wisata karena masyarakat tersebut adalah sebagai *frontliner* bagi daerah wisata tersebut.

Infrastruktur dan suprastruktur harus terus dikembangkan, dikaji ulang dan dikembangkan sesuai dengan permintaan pasar pariwisata. Infrastruktur yang perlu dibenahi antara lain, sarana dan prasarana kepariwisataan seperti pembangunan akomodasi yang memadai, sarana komunikasi, serta sarana-sarana pendukung standart umum lainnya.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi. Jadi dengan demikian suatu kesiapan merupakan suatu pondasi dasar bagi suatu masyarakat atau pemerintah dalam menindaklanjuti terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya, tidak terkecuali untuk pengembangan kegiatan pariwisata.¹⁸

Walaupun Kota Batusangkar memiliki potensi alam yang luar biasa tapi masih terdapat banyak kekurangan dalam pengelolaannya, baik itu dari sisi pemerintahnya maupun dari sisi masyarakatnya. Akan terasa sia-sia jika kita memiliki suatu potensi luar biasa namun kita tidak bisa memanfaatkannya seoptimal mungkin. Kesiapan masyarakat baik dari mutu pelayanan terhadap wisatawan, keterbatasan dana, ketidakdisiplinan masyarakatnya, ketidakramahan warga setempat serta kurang bagusnya pengelolaan suatu daerah wisata menjadi faktor yang menentukan perkembangan suatu daerah di bidang pariwisata. Strategi destinasi digital yang diprogramkan Kementerian Pariwisata menuntut masyarakat harus bisa memanfaatkan teknologi yang baru untuk mengelola sumber daya yang dimiliki.

¹⁸ Eti Kurniati dkk. *Kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer (Studi Kasus Di Kelurahan Oi Fo'o, Kota Bima-Ntb)*. Indonesian Green Technology Journal . Universitas Brawijaya. Hal.19

Jika dilihat di Pasar Van Der Capellen semua aspek di atas terasa masih kurang. Walaupun sebagian masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam pengembangan pasar dengan berjualan makanan tradisional, dalam pengembangannya pasar ini masih belum menekankan destinasi digital sepenuhnya atau dapat dikatakan Pasar Van Der Capellen ini belum berjalan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari minimnya sumber daya manusia (SDM) yang peduli akan pariwisata. Masyarakat Kota Batusangkar masih kurang sadar wisata apalagi jika dihadapkan dengan kondisi perkembangan era revolusi teknologi 4.0 saat ini karena keberhasilan pengembangan pariwisata hanya akan berhasil apabila masyarakat sadar dan siap mengelola sumber daya yang dimiliki.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rindo Bagus Sanjaya ditahun 2018 dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang”. Penelitian ini menjelaskan tentang Dukungan masyarakat lokal Desa Kemetul terhadap perencanaan dan pengembangan desa wisata sudah sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat Desa Kemetul sudah ikut andil dan terlibat dalam pengembangan desa wisata, mulai dari perencanaan (*master plan*), pengambil keputusan, pelaksanaan, dan menikmati hasilnya. Masyarakat terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang wisata seperti; pertanian dan peternakan, penyedia sarana transportasi dan akomodasi, menjaga kebersihan, mengelola parkir, dan menjadi pemandu wisata. Namun ternyata belum semua masyarakat terlibat dalam pengembangan desa wisata tersebut.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Didin Syarifuddin pada tahun 2018 dengan judul “Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung)”. Penelitian ini menjelaskan tentang Pasar Monju tidak hanya untuk melakukan transaksi jual beli yang bernilai ekonomis, namun juga memberikan dampak sosial kepada masyarakatnya. Hubungan sosial yang terbangun di Pasar Monju, adalah komunikasi interpersonal antara pedagang serta bentuk tawar menawar yang mendekatkan hubungan sosial pedagang dan pembeli yang dapat menumbuhkan nilai kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan, kerjasama, rasa empati, dan gotong royong. Nilai-nilai sosial ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan kunjungan ulang ke Pasar Monju, sehingga memiliki daya tarik wisata yang bernilai sosial.

Penelitian yang juga sangat relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mareta Puspa Nagari pada tahun 2019 dengan judul “Peran Digital Tourism Dalam Pengembangan Kampung Wisata Jodipan”. Penelitian ini menjelaskan tentang Peran mandiri dan aktif oleh masyarakat lokal diperlukan untuk mengembangkan Kampung Wisata Jodipan demi memaksimalkan manfaat dari teknologi digital pada pariwisata. Maka, perlunya kolaborasi aktif antara masyarakat lokal, pemerintah, dan *stakeholder* dalam mengembangkan Kampung Wisata Jodipan. Serta menciptakan sosialisasi sapta pesona dan kesadaran wisata secara berkala.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kesiapan Masyarakat dalam Mengaplikasikan Destinasi Digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pariwisata merupakan sektor penting dalam meningkatkan dan memaksimalkan pendapatan suatu daerah. Terutama daerah yang memiliki sumber daya alam yang memumpuni dalam bidang pariwisata. Karena dengan usaha pemerintah dan masyarakatnya sendiri maka akan menciptakan keoptimalisasian pariwisata dalam aspek sarana dan prasarana.

Digitalisasi yang dewasa ini mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan menuntut pariwisata Indonesia juga berkembang agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini melatarbelakangi tercetusnya ide Kementerian Pariwisata untuk memajukan pariwisata Indonesia salah satu terobosan tersebut adalah dicanangkannya destinasi digital.

Kesiapan merupakan suatu pondasi dasar bagi suatu masyarakat atau pemerintah dalam menindaklanjuti terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya, tidak terkecuali untuk pengembangan kegiatan pariwisata. Akan terasa sia-sia jika kita memiliki suatu potensi luar biasa namun kita tidak bisa memanfaatkannya seoptimal mungkin. Kesiapan masyarakat baik dari mutu pelayanan terhadap wisatawan, keterbatasan dana, ketidak disiplin masyarakatnya, ketidak ramahan warga setempat serta kurang bagusnya pengelolaan suatu daerah wisata menjadi faktor yang menentukan perkembangan suatu daerah dibidang pariwisata. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian ini yaitu *Bagaimana kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen?*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah wawasan, literatur, dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terutama tentang kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar .

2. Praktis

- 1) Bagi penulis, sebagai pengalaman awal dalam melakukan penelitian.
- 2) Bagi mahasiswa sebagai bahan rujukan mengenai kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran atau masukan – masukan bagi instansi-instansi terkait atau bagi pengampu kebijakan (*stakeholder*) dan lembaga swadaya masyarakat atau kelompok – kelompok masyarakat dalam pengembangan wisatanya.

E. Kerangka Teori

Penelitian kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parson. Talcot parson merupakan pengikut aliran fungsional yang paling populer. Talcot Parson juga pernah ada pemikiran sebagai ahli biologi, banyak berpengaruh dengan rumusan teori fungsionalisme. Baginya,

masyarakat tak ubahnya seperti organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti mempelajari tubuh manusia¹⁹.

Pandangan Parsons mengenai perubahan sosial, pada awalnya difokuskan pada sifat struktur sosial yang mengarah pada proses evolusi sosial. Menurut Parsons, studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksikan melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Secara spesifik, pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial dalam struktur sosial.

Sistem sosial menurut Parsons terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berlangsung dengan situasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultur²⁰.

Menurut teori struktural fungsional, suatu fungsi akan berjalan atau tampak apabila ada bagian-bagian yang menjangkau tugas dan tanggung jawab yang sesuai

¹⁹Suwarsono dan Alvin Y.SO.1991.*Perubahan Sosial dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta:LP3ES(Lemabaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). Hal. 11

²⁰Nanang Martono.2012.*Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta:RajawaliPers. Hal 49-50

dengan peran dan status yang dimiliki. Kehidupan sosial sebagai suatu sistem sosial memerlukan terjadinya ketergantungan yang berimbang pada kestabilan sosial. Sistem yang timpang karena tidak adanya kesadaran bahwa adanya kesadaran bahwa mereka merupakan sebuah kesatuan, menjadi sistem tersebut tidak teratur. Agar suatu sistem dapat bertahan maka di dalam sistem tersebut harus memiliki empat fungsi yang menurut Parson dikenal dengan skema AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation, Goal, Attainment, Integration, dan Latent Patern Maintenance*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:²¹

1. Adaptation (adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal attainment (pencapaian tujuan), sebuah sistem mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (integrasi), suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. (A, G, L)
4. Latency (latensi atau pemeliharaan pola), sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Alasan peneliti menggunakan teori struktural fungsional dengan konsep AGIL untuk melihat bagaimana suatu sistem sosial mempertahankan keutuhannya. Kesiapan masyarakat dalam Mengaplikasikan destinasi digital Pasar

²¹George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta:Kencana,2010),Hlm 121

Van Der Capellen Batusangkar dapat dianalisis menggunakan teori ini karena terdapatnya adaptasi dari pengembangan pariwisata dalam bentuk destinasi digital yang sesuai dengan tuntutan zaman. Teori ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat melakukan tindakan *survive* dalam menghadapi tantangan perubahan yang dilihat dari kesiapan masyarakatnya.

F. Penjelasan Konseptual

1. Kesiapan Masyarakat

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah “tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Pengertian ini mengacu pada pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki seseorang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.”²²

Menurut Mary Ann Pentz tentang model kesiapan masyarakat (*community readiness model*) digunakan untuk melihat respons masyarakat terhadap intervensi kebijakan/ program/ proyek. Berdasarkan model tersebut terdapat 5 (lima) dimensi kesiapan masyarakat yaitu, upaya antisipatif melalui kebijakan, pengetahuan masyarakat terhadap kebijakan, kepemimpinan, pemahaman akan masalah, pembiayaan untuk upaya antisipatif (berupa uang, waktu, lahan, dll).²³

MaryAnn menyederhanakan kesiapan masyarakat kedalam tiga tingkatan, yaitu: Belum Siap (tiadanya *community awareness* sekaligus belum memadainya

²²Chaplin, J. . (2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

²³Dimas Hastama Nugraha dan Masmian Mahida. 2013. *Kesiapan Masyarakat Menerapkan Teknologi Tepat Guna Pegolahan Air Minum (Studi Kasus: Pulau Pali'e, Nusa Tenggara Timur)*. Jurnal Sosek Pekerjaan Umum, Vol 5 No.2, Juli 2013 hal 76-139

informasi), Dukungan Kolektif (mulai disadarinya peran kolektivitas, *leadership*, forum komunitas, serta kearifan lokal, namun *channel-channel* komunikasi dan *network* masih belum dioptimalkan untuk mendukung pembangunan), hingga Proaktif (dimana masyarakat bersama pengelola proyek mengevaluasi dan memodifikasi kegiatan pembangunan demi efektivitas program selanjutnya). Setiap tingkatan memiliki strategi/pendekatan penanganan yang berbeda, mulai dari: pendekatan personal yang cukup intensif, memanfaatkan media informasi lokal untuk advokasi sekaligus menyampaikan informasi pembangunan, mengoptimalkan sumber daya lokal (baik dari sisi kelembagaan, tokoh, media, dsb) dalam rangka menjembatani pihak pemerintah sebagai *owner* dan masyarakat sebagai *user*, dan lain-lain.²⁴

2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.²⁵

Pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Pengembangan sektor ini pemerintah berusaha keras membuat rencana dan berbagai strategi yang mendukung kearah kemajuan sektor

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Paturusi, Samsul. 2001. *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata (Kajian Pariwisata Program Pascasarjana)*. Denpasar: Universitas Udayana.

ini dengan cara mengembangkan potensi objek-objek wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.²⁶

3. Destinasi Digital

Destinasi merupakan suatu kumpulan produk pariwisata, dimana kumpulan produk pariwisata tersebut ditempatkan dalam satu wilayah. Destinasi digital adalah sebuah destinasi yang heboh di dunia maya, viral di media sosial, dan *ngelinks* di Instagram. Secara harfiah, definisi ini lebih menjelaskan proses mendigitalisasikan destinasi wisata maupun segala aktifitas yang terjadi di dalamnya. Istilah digitalisasi dalam konsep ini, lebih khusus diartikan sebagai bentuk tampilan destinasi yang “*instagramable*”. Destinasi tersebut, haruslah memiliki nilai jual estetis pada setiap *spotnya*, yang dapat diabadikan melalui berbagai media seperti foto, maupun video untuk diunggah di media sosial dan harus senantiasa diviralkan.²⁷

4. Pasar Van Der Capellen

Pasar Van Der Capellen merupakan sebuah destinasi digital di Tanah Datar yaitu pasar tradisional yang dikelola dalam bentuk modern atau berkonsep kekinian dengan adanya spot-spot berfoto yang *instagramable* sehingga menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.²⁸ Berbeda dengan pasar-pasar biasanya, pasar ini merupakan pasar yang penjualnya berpakaian tradisional dengan alat tukar yang tidak menggunakan uang tunai melainkan menggunakan koin. Selain

²⁶Yoeti, Oka A. (2008) *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta, PT Kompas Media Nusantara

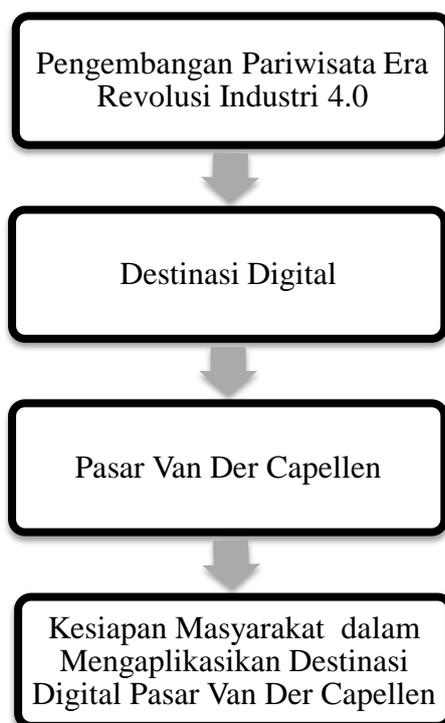
²⁷Admin Dispar. *Ikuti Rakornas Pariwisata, Banten Siapkan Pasar Digital*. Diakses dari <https://dispar.bantenprov.go.id/read/news/392/Ikuti-Rakornas-Pariwisata-Banten-Siapkan-Pasar-Digital.html>.

²⁸<https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/19/keunikan-pasar-kuliner-van-der-capellen-batusangkar-pengunjung-wajib-belanja-pakai-koin-capellen>, diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 02.30 WIB

menawarkan kuliner pasar ini setiap minggunya juga menawarkan atraksi dan hiburan yang berbeda untuk setiap pengunjung sesuai dengan event yang diadakan.

Pasar Van Der Capellen perdana dibuka pada tanggal 30 September 2018 dengan tujuan untuk mempromosikan wisata yang ada di Tanah Datar dengan istilah destinasi digital yang berniat menghadirkan suasana tempo dulu. Pasar ini menjual makanan dan minuman tradisional Minangkabau. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar juga telah menetapkan pasar ini menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Pasar Van der Capellen ini hanya dibuka pada hari minggu mulai dari pukul 07.00 hingga pukul 12.00 WIB.²⁹

G. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

²⁹<https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/19/keunikan-pasar-kuliner-van-der-capellen-batusangkar-pengunjung-wajib-belanja-pakai-koin-capellen>, diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 02.30 WIB

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar ini dilakukan di Pasar Van Der Capellen di Kota Batusangkar. Alasan penulis melakukan penelitian di Pasar ini karena Pasar Van Der Capellen merupakan pasar destinasi digital pertama yang hadir di Batusangkar dan sudah dikembangkan sejak September tahun 2018.

Pasar Van Der Capellen juga berbeda dengan pasar-pasar biasanya, pasar ini merupakan pasar yang mana penjualnya berpakaian tradisional dengan alat tukar yang tidak menggunakan uang tunai melainkan menggunakan koin. Selain menawarkan kuliner pasar ini setiap minggunya juga menawarkan atraksi dan hiburan yang berbeda untuk setiap pengunjung yang datang ke pasar ini sesuai dengan event yang diadakan. Melihat Kondisi seperti ini penulis tertarik untuk meneliti di pasar ini.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian tentang kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.³⁰

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu karena pendekatan kualitatif dipandang mampu mendefinisikan situasi serta gejala sosial yang terjadi meliputi kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar.

Berdasarkan permasalahan penelitian, tipe penelitian yang akan penulis gunakan yaitu tipe penelitian studi kasus instrinsik, yaitu studi kasus yang dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah menetapkan informan sebelum melakukan penelitian, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan

³⁰Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta . Hal: 9

informan sebelum penelitian dilakukan³¹. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti sudah memiliki pemetaan terhadap siapa yang akan diteliti atau orang yang menjadi informan penelitian.

Informan yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang berdomisili di Batusangkar yang pernah berkunjung ke Pasar Van Der Capellen Batusangkar. Informan ini dipilih karena secara langsung maupun tidak langsung mengetahui tentang destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar. Adapun jumlah informan pada penelitian ini yaitu 17 orang yang terdiri dari 12 orang pengunjung Pasar Van Der Capellen, satu orang pegawai dari dinas pariwisata, satu orang juragan pasar dan anggota GenPI dan dua orang pedagang pasar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/pengamatan, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumen.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang ada pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung kelapangan masyarakat yang akan diteliti.³²

Seorang peneliti diharapkan melakukan observasi partisipasi, yaitu peneliti tidak

³¹Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers: Jakarta. hlm. 140.

³²George Ritzer. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 63

memberitahukan maksud dari kelompok yang diselidikinya. Peneliti dengan sengaja menyembunyikan bahwa kehadirannya di tengah-tengah kelompok masyarakat yang diselidikinya itu adalah untuk meneliti.³³ Dalam penelitian ini yang diamati adalah tentang kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Van Der Capellen pada waktu pagi hari sampai siang hari. Teknik observasi yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung kegiatan yang berada di Pasar Van Der Capellen. Observasi yang dilakukan adalah partisipan, di sini peneliti terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti yaitu kegiatan di Pasar Van Der Capellen.

Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan- pandangan mereka.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dan melibatkan diri dalam bersama-sama sumber informasi penelitian. Peneliti betul-betul dapat menghayati keadaan, tingkah laku, interaksi, atau perbuatan sumber informasi penelitian³⁵. Pengamatan langsung di lapangan sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data hasil penelitian, karena peneliti melihat dan juga mengalami secara langsung kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar.

³³Ibid

³⁴Creswell W. John. *Research Design pendekatan metode kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016 Hal 254

³⁵Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014 Hal. 388

Observasi yang dilakukan memiliki kekuatan dan kelemahan, adapun kekuatan dari observasi yang dilakukan yaitu saat peneliti melakukan wawancara, peneliti dapat melakukan pengamatan dari ekspresi yang diberikan oleh informan, keadaan lingkungan sekitar informan, serta berbagai tindakan yang dilakukan oleh informan secara langsung. Namun kelemahan dari observasi ini yaitu peneliti kesulitan dalam turun kelapangan karena Pasar Van Der Capellen ini tutup dalam waktu yang cukup lama sehingga peneliti tidak butuh waktu yang cukup lama dalam melakukan penelitian.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in deph-interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan menggunakan pedoman wawancara atau catatan yang berisikan pemikiran yang merupakan pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung³⁶. Melalui wawancara mendalam secara tatap muka, maka peneliti akan mendapatkan data mengenai permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara serta membuat pertanyaan 5 W+ 1 H yang akan dikembangkan saat wawancara berlangsung. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh data yang dibutuhkan.

Sebelum melakukan wawancara, penulis menjalin hubungan baik dengan informan penelitian agar tercipta suasana nyaman dalam proses pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik dan nyaman maka akan mempermudah penulis mendapatkan informasi mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

³⁶Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal 188

Selain itu, pertanyaan penelitian dirancang sesuai dengan pedoman wawancara menjelang ke lapangan, kemudian jawaban dari informan digali terus menerus dengan mengajukan pertanyaan mendalam, sehingga data mengenai bagaimana kesiapan masyarakat dalam mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar.

Wawancara dengan informan penulis lakukan di Pasar Van Der Capellen dan tempat yang sudah disepakati dengan informan sebelumnya. Untuk melengkapi informasi, penulis juga melakukan foto-foto pada saat wawancara. Hasil wawancara ditulis dibuku harian dan peneliti juga menggunakan alat perekam guna mengantisipasi adanya informasi penting yang tidak tercatat oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya- karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh studi dokumen.³⁷

Dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari pegawai Dinas Pariwisata di mana didapat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tanah Datar, adapun media yang penulis gunakan adalah alat perekam di *handphone*.

³⁷Ibid, hal 224

5. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda³⁸.

Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi data dapat dilakukan dengan cara mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama. Penggunaan metode yang berbeda dapat diartikan bahwa kalau pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi tentang suatu aspek, maka berikutnya digunakan metode lain seperti wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama³⁹. Triangulasi dalam hal ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda⁴⁰.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara terus menerus dengan menggunakan model Interactive Model of Analysis.⁴¹ Seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman:

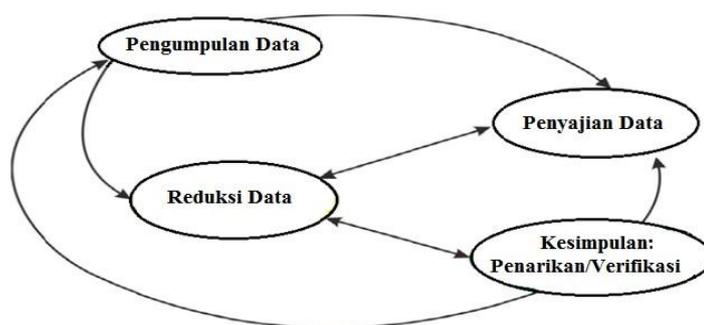
³⁸Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group. Hal 395

³⁹Ibid

⁴⁰Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal 274

⁴¹Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman proses penelitian.
- b. Penyajian data (*display data*) adalah penyajian dalam bentuk tulisan dan tabel. Penyajian data dapat mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan kembali data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data agar diperoleh data yang lebih akurat. Pertama peneliti memahami jawaban dari informan, kemudian mengelompokkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan berdasarkan permasalahan.
- c. Penarikan kesimpulan (verifikasi). Penarikan kesimpulan dilakukan guna mendapatkan kebenaran yang jelas mengenai problematika yang paling menonjol. Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengujian kebenaran setiap informasi yang muncul terhadap data yang dipilih dari lapangan. Apabila hasil kebenaran memperkuat kesimpulan atas data, maka pengumpulan data untuk mendeskripsikan tentang Kesiapan masyarakat dalam Mengaplikasikan destinasi digital Pasar Van Der Capellen Batusangkar siap dihentikan.



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles and Huberman.